



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS BUDAYA LOKAL HALMAHERA DI SMA NEGERI 1 HALMAHERA UTARA

Angki Latuwael¹, Erni Murniarti², Hotner Tampubolon³

¹Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

²Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

³Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

E-mail: angkilatuwael85@gmail.com

Article History:

Received: 24-10-2024

Revised: 18-11-2024

Accepted: 24-11-2024

Keywords:

kurikulum Merdeka, budaya local, Halmahera utara

Abstrak: Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kemendikbudristek pada 2022, memberi fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik lokal dan kebutuhan siswa, serta fokus pada pengembangan potensi individu dalam konteks sosial dan budaya daerah. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu mereka memahami nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal Halmahera di SMA Negeri 1 Halmahera Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tiga tahap yaitu: 1) Reduksi data 2) penyajian data 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka berbasis budaya lokal Halmahera di SMA Negeri 1 Halmahera Utara menunjukkan komitmen sekolah dalam menghadirkan pembelajaran fleksibel dan responsif. Kurikulum yang disesuaikan memungkinkan guru merancang pembelajaran sesuai minat dan bakat siswa. Keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan meningkat setelah diterapkannya kurikulum merdeka berbasis budaya lokal halmahera.

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Sebagai negara yang sangat beragam, Indonesia memiliki keunikan budaya yang berbeda-beda di tiap daerah, yang seharusnya dapat menjadi kekuatan dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang diterapkan selama ini sering kali bersifat seragam, dan kurang memperhatikan keragaman budaya lokal yang ada. Namun, seiring dengan kebijakan baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), lahirlah Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 yang memberi lebih banyak fleksibilitas

kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik lokal dan kebutuhan siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih berbasis pada kompetensi, berfokus pada pengembangan potensi individu, dan mengintegrasikan konteks sosial serta budaya di setiap daerah di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks daerah masing-masing (Afif, 2022). Salah satu aspek terpenting dalam kebijakan ini adalah penguatan pendidikan berbasis budaya lokal (Kemendikbudristek, 2022). Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran, Kurikulum Merdeka berpotensi memperkaya pengalaman belajar siswa, serta membentuk karakter dan jati diri mereka. Kurikulum Merdeka tidak hanya terletak pada kebebasan yang diberikan kepada sekolah, tetapi juga pada kemampuannya untuk mendekatkan pendidikan dengan realitas sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat lebih relevan dengan kebutuhan lokal dan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya kendala yang menghambat pelaksanaan dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Penerapan nilai-nilai kebudayaan merdeka juga menghadapi tantangan. Hartono dkk (2023) mengidentifikasi kurangnya pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka sebagai kendala utama. Nurcahyo & Putra (2022) mencatat bahwa masalah lain yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman tentang capaian pembelajaran (CP), literasi, teknologi, serta soft skill guru dalam mengembangkan ide untuk implementasi kurikulum. Nisa dan Nugroho dkk (2017) menambahkan bahwa kurangnya pemahaman guru tentang kearifan lokal dan kesulitan peserta didik dalam melestarikan budaya lokal merupakan masalah utama dalam implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal.

Halmahera, yang merupakan pulau terbesar di Provinsi Maluku Utara, memiliki sejarah panjang dan keragaman budaya yang kaya. Pulau ini dihuni oleh berbagai suku bangsa seperti Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo, yang masing-masing memiliki tradisi dan kearifan lokal yang khas. Keanekaragaman ini tercermin dalam seni, musik, tari, adat istiadat, serta bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Budaya Halmahera memiliki keunikan tersendiri yang dipengaruhi oleh berbagai etnis dan tradisi lokal. Sejarah panjang pulau ini mencakup pengaruh perdagangan, kolonialisasi, dan interaksi antarbudaya yang membentuk identitas masyarakatnya. Elemen-elemen budaya seperti bahasa, seni, dan ritual tradisional dapat dimanfaatkan dalam pendidikan untuk memperkuat rasa identitas dan kebanggaan siswa terhadap budaya mereka.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2016, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara memiliki misi untuk pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan menengah atas, serta pendidikan non-formal dengan prinsip otonomi dan budaya. Dalam Rencana Strategis (Renstra) Pelayanan Pendidikan dan Kebudayaan, Tujuan 6 menekankan pentingnya peningkatan kebudayaan dan sejarah lokal serta nasional untuk melestarikan budaya daerah dan mendukung kemajuan serta perdamaian dalam pendidikan budaya (Killa et al., 2023).

Integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu mereka memahami nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang berbasis pada konteks budaya dapat memperkuat karakter siswa dan meningkatkan hasil belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan budaya lokal telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Misalnya, penelitian di

Ternate menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan siswa melalui pembelajaran yang kontekstual (Hasim & Kamisi, 2023; Intasari dkk, 2024; Taib dkk, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Beberapa sekolah di Kabupaten Halmahera Utara telah menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka yang berbasis budaya. SMA Negeri 1 Halmahera Utara adalah salah satu sekolah yang dianjurkan untuk menerapkan kurikulum ini pada tahun ajaran 2023/2024, berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti. Namun, masih banyak guru di SMA Negeri 1 Halmahera Utara yang mengalami kesulitan dalam mempraktikkan Kurikulum Merdeka, karena kurikulum ini masih baru bagi mereka. Kendala ini muncul baik dari dalam diri guru maupun dari luar, seperti masalah literasi, referensi, akses digital, kompetensi guru, dan pengelolaan waktu.

Implementasi kurikulum berbasis budaya lokal tidaklah mudah. Tantangan yang dihadapi termasuk minimnya bahan ajar yang berorientasi pada budaya Halmahera, kurangnya pelatihan guru terkait pendekatan budaya lokal dalam pembelajaran, serta keterbatasan infrastruktur yang mendukung kegiatan belajar berbasis budaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amirin (2012), keberhasilan program pendidikan berbasis budaya lokal sangat dipengaruhi oleh dukungan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas lokal.

Berdasarkan hal tersebut tersebut diatas, yang melatarbelakangi peneliti untuk mengangkat topik penelitian terkait dengan “Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal Halmahera di SMA Negeri 1 Halmahera Utara” untuk diketahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari pembelajaran berbasis budaya lokal yang dilakukan pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka berbasis budaya lokal Halmahera

LANDASAN TEORI

Kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; kurikulum Merdeka, budaya local, dan kebijakan pemerintah terkait budaya local.

1. Kurikulum Merdeka

Asal usul kata “kurikulum” berasal dari kata Yunani “curir” yang berarti “pelari” dan “currere” yang berarti “bidang persaingan”. Kata kurikulum berasal dari bidang olahraga, khususnya zaman Romawi kuno. Diawali dengan berlari di lapangan permainan yang sudah dibentuk dan harus disusul oleh pesaing (Nasbi, 2017).

Kini dalam bidang pendidikan, kurikulum sendiri dimaknai dengan berbagai cara oleh para ahli. Dalam bukunya Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, J. Galen Thaler dan William M. Alexander menulis bahwa kurikulum adalah upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran anak baik di kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah. (Masykur, 2019).

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “Manajemen Pengembangan Mata Kuliah”, kurikulum diartikan sebagai program untuk para siswa. Program ini adalah program pembelajaran yang disusun sebagai fasilitas yang mendukung tumbuh kembang siswa yang visi, misi maupun strategi pelaksanaannya sesuai dengan sistem pendidikan nasional (Sovinah dkk, 2022; Saleh, 2020). Wina Sanjaya dalam (Khoirurrijal dkk, 2022), juga dalam pendapatnya menjelaskan bahwa kurikulum diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang isinya memuat tujuan yang ingin dicapai, materi atau isi pengalaman belajar yang harus dibuat siswa, penilaian yang disusun untuk mendapatkan informasi tentang hasil pencapaian tujuan pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan definisi di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah cetak biru yang terdiri atas komponen-komponen yang akan menjadi tolak ukur atau tujuang peningkatan mutu pendidikan. kurikulum didalamnya harus memuat tujuan, metode dan strategi, serta pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

2. Budaya Lokal

Kata budaya sekarang disebut budaya dalam Bahasa Inggris. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata *colore* yang berarti “membajak, menggarap” atau mengolah tanah untuk “pertanian”. Dalam bahasa Indonesia, kata budaya diterjemahkan sebagai budaya. Tujuannya adalah untuk memahami secara akurat logika culture dalam bahasa Inggris (Indra, 2019). Oleh sebab itu, kebudayaan lokal mencakup seluruh gagasan, aktivitas, serta hasil perilaku laku manusia dalam sesuatu kelompok warga di sesuatu tempat tertentu. Kebudayaan lokal inilah yang setelah itu berkembang serta tumbuh dalam warga serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama (Nugraha, 2022).

Menurut Sedyawati (2006), budaya lokal memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- a. Keterikatan terhadap tempat tertentu: Budaya lokal tumbuh dan berkembang di suatu wilayah yang spesifik dan cenderung memiliki ciri khas yang berbeda dari budaya lain.
- b. Tradisi dan Adat Istiadat: Budaya lokal dipengaruhi oleh adat istiadat dan tradisi yang telah lama diterapkan di masyarakat.
- c. Nilai dan Norma Sosial: Budaya lokal mengandung nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh masyarakatnya.
- d. Simbol Identitas Kelompok: Budaya lokal sering menjadi simbol identitas yang menunjukkan asal-usul atau kebanggaan kelompok masyarakat tertentu.

Pada era globalisasi, budaya lokal mengalami berbagai tantangan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mempercepat penyebaran budaya asing, sehingga budaya lokal seringkali berada dalam posisi yang rawan tergerus oleh budaya global. Namun, budaya lokal juga bisa memanfaatkan globalisasi sebagai sarana memperkenalkan diri ke dunia luas melalui media digital dan pariwisata (Huntington, 1996). Budaya lokal yang bertahan adalah budaya yang mampu beradaptasi dengan perubahan, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai intinya (Appadurai, 1996).

Kolaborasi antara budaya lokal dan global menjadi sebuah keniscayaan untuk membentuk budaya hibrida yang dapat diterima secara lebih luas. Budaya global sering membawa pengaruh besar terhadap budaya lokal, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, budaya global dapat memperkaya budaya lokal dengan inovasi dan pemikiran baru. Di sisi lain, masuknya budaya global seringkali membuat budaya lokal rentan terhadap komersialisasi atau bahkan kehilangan orisinalitasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Tomlinson (1999), budaya global cenderung memiliki daya tarik yang kuat sehingga mudah mengikis budaya lokal yang tidak memiliki kekuatan pertahanan yang cukup. Banyak negara, termasuk Indonesia, telah membuat berbagai kebijakan untuk melestarikan budaya lokal, seperti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Upaya pelestarian ini meliputi pendokumentasian, pemeliharaan, serta pengembangan budaya lokal agar tetap hidup di tengah arus globalisasi. UNESCO juga menegaskan pentingnya perlindungan budaya lokal sebagai warisan budaya yang harus dijaga keberlanjutannya (UNESCO, 2001).

3. Kebijakan Pemerintah terkait Budaya Lokal

Pelestarian budaya lokal di Indonesia telah menjadi prioritas pemerintah, mengingat Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Pemerintah pusat

dan daerah berperan penting dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal melalui berbagai kebijakan, program, dan peraturan yang bertujuan untuk melestarikan, mempromosikan, dan melindungi budaya lokal (Suryadi, 2010).

Sebagai bentuk perhatian khusus terhadap pelestarian budaya, pemerintah Indonesia telah menerapkan sejumlah kebijakan strategis, antara lain:

- a. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan: Undang-undang ini mengatur tentang pemajuan kebudayaan melalui pelestarian nilai, karya, praktik, dan ekspresi budaya. Dalam undang-undang ini, disebutkan pentingnya pelestarian kekayaan budaya sebagai bagian dari pembangunan bangsa.
- b. Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia: Peraturan ini mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia dan mendukung pelestarian bahasa daerah. Bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya lokal juga didorong untuk digunakan dalam berbagai media.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Budaya: Aturan ini mengatur pelestarian budaya melalui lembaga-lembaga pendidikan dan komunitas budaya lokal. Dengan adanya peraturan ini, pemerintah menegaskan pentingnya budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan.

Beberapa kebijakan terkait adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum 2013 (K-13): Kurikulum ini memasukkan muatan lokal sebagai mata pelajaran yang memungkinkan siswa mempelajari budaya, bahasa, dan tradisi daerahnya. Dengan memasukkan muatan lokal dalam kurikulum, siswa dapat mengenal budaya daerahnya sejak dini (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013).
- b. Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendukung pengembangan sekolah berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya daerah. Hal ini juga meliputi pelatihan guru dan pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2019).
- c. Festival dan Pameran Budaya di Sekolah: Beberapa sekolah mengadakan festival seni dan budaya yang melibatkan siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan budaya lokal. Program ini mendukung kreativitas dan pemahaman budaya yang mendalam bagi siswa (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus bertujuan untuk melakukan pengamatan pada satu waktu tertentu yang berkaitan dengan individu, kelompok, institusi atau hal lainnya (Sugianto, 2017). Data untuk studi kasus dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, bahkan review berbagai dokumen tergantung pada topik penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data/gambaran secara lengkap tentang topik yang diangkat peneliti implementasi kurikulum unik berbasis budaya lokal Halmahera di SMA Negeri 1 Halmahera Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Teknik analisis data dilaksanakan dengan interaktif dan terus-menerus sampai selesai menggunakan analisis kualitatif. Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan tahapan mengumpulkan data, mengorganisasikan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

atau validasi data. Teknik yang digunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji keandalan data dengan memeriksa informasi yang sama melalui teknik yang berbeda, seperti membandingkan hasil wawancara dengan observasi atau dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian dimulai dengan observasi dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara terbuka dengan pemangku kepentingan utama, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan guru seni budaya. Selain itu, wawancara dilakukan dengan sejumlah siswa untuk mengumpulkan informasi terkait dengan penelitian. Untuk memfasilitasi hal tersebut, dikembangkan panduan wawancara yang menguraikan pemetaan dan struktur informasi yang dicari dari responden, yang diinformasikan oleh rumusan masalah penelitian.

Tabel 1. Hasil Keabsahan Data Menggunakan Triangulasi Sumber

No	Sumber Data	Informasi yang Diperoleh	Hasil Triangulasi & Kesimpulan Keabsahan Data
1	Observasi	Integrasi budaya lokal dalam kegiatan di sekolah	Dikonfirmasi oleh hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Data dianggap sah karena didukung oleh observasi dan wawancara
2	Wawancara	Implementasi kurikulum merdeka berbasis budaya lokal di sekolah	Sesuai dengan observasi di lapangan dan dokumen kegiatan sekolah. Data valid karena informasi dari guru sesuai dengan hasil observasi dan dokumen
	Dokumentasi	Foto-foto kegiatan pengajaran budaya lokal seperti tarian, makanan adat, pakaian ada, music tradisional, dan bahasa daerah	Mendukung observasi dan wawancara yang menggambarkan aktivitas budaya. Data dianggap akurat karena bukti visual mendukung informasi lainnya

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Halmahera Utara bertujuan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan karakteristik lokal sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri, kreatif, dan sesuai dengan konteks mereka. Dengan adanya fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka, sekolah ini memiliki peluang untuk menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dengan budaya, lingkungan, dan kebutuhan siswa di Halmahera Utara. Implementasi kurikulum ini bertujuan untuk mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan sesuai dengan kondisi lokal. Proses pelaksanaannya melibatkan tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang dirancang untuk menciptakan pendidikan yang adaptif dan menyeluruh bagi siswa.

Tabel 2. Hasil Observasi Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal Halmahera Di SMA Negeri 1 Halmahera Utara

No	Aspek Observasi	Hasil Observasi
1	Kegiatan Pembelajaran	Pembelajaran budaya lokal diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya, Bahasa Indonesia, dan Sejarah. Siswa belajar tentang tarian, lagu, dan cerita rakyat Halmahera.
2	Integrasi Materi	Materi budaya lokal Halmahera dimasukkan dalam pelajaran, terutama melalui tugas praktik seperti membuat presentasi dan menampilkan karya seni tradisional.
3	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi, presentasi kelompok, dan kegiatan proyek di mana siswa membuat mini pertunjukan budaya Halmahera.
4	Kegiatan Ekstrakurikuler	Ekstrakurikuler seni tari dan musik tradisional dijalankan secara rutin untuk melibatkan siswa dalam aktivitas budaya.
5	Kegiatan di Lingkungan Sekolah	Kegiatan yang melibatkan budaya lokal seperti festival budaya sekolah, hari apresiasi seni lokal, dan lomba kreasi pakaian adat Halmahera.
6	Upaya Pelestarian Budaya	Upaya pelestarian budaya dilakukan di SMA Negeri 1 Halmahera Utara yaitu melalui pameran budaya, pembuatan kerajinan lokal, pelatihan seni musik atau tari tradisional Halmahera, dan setiap hari rabu dalam minggu berjalan siswa, guru dan staff memakai pakaian adat daerah

Perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Halmahera Utara mengacu pada Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang memandu pendidik dalam merancang pembelajaran fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Kurikulum ini memungkinkan siswa memahami konsep dasar dengan lebih baik, beradaptasi dengan perubahan, dan belajar sesuai konteks lokal serta minat individu. Menurut kepala sekolah, Kurikulum Merdeka memberi guru kebebasan menentukan perangkat pembelajaran, sehingga siswa lebih bebas berkreasi dan mengeksplorasi minat mereka. Penelitian seperti Cholilah et al. (2023) menunjukkan bahwa kurikulum ini mendorong pengembangan potensi siswa melalui pembelajaran fleksibel berbasis kebutuhan individu.

Standar Proses dari Kemendikbudristek menjadi pedoman wajib untuk memastikan pembelajaran berjalan efisien, efektif, dan mendukung potensi siswa. Proses ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi di SMA Negeri 1 Halmahera Utara menunjukkan bahwa siswa diberi kebebasan memilih topik dan metode pembelajaran sesuai minat, yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab mereka. Guru melaporkan peningkatan motivasi dan antusiasme siswa. Penelitian Nasir dan Bagea (2024) menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka meningkatkan kemandirian siswa melalui pengembangan soft skills, eksplorasi topik, penelitian, dan kolaborasi. Sekolah ini juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek, yang meningkatkan

keterampilan kolaborasi dan problem-solving dengan melibatkan komunitas lokal. Penelitian Asnita et al. (2022) mencatat bahwa pendekatan ini memotivasi siswa untuk belajar lebih mandiri. Teknologi digital diintegrasikan untuk mendukung pembelajaran, memudahkan akses materi, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan digital siswa. Studi Yulianti et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam Kurikulum Merdeka memperkuat kemampuan siswa beradaptasi dengan era digital.

1. Penerapan Budaya Lokal Halmahera dalam Pembelajaran

Di era globalisasi saat ini, penting bagi generasi muda untuk menjaga dan menghargai budaya lokal. SMA Negeri 1 Halmahera Utara telah mengambil langkah penting dengan menerapkan Kurikulum Merdeka untuk memastikan kelestarian dan pengenalan budaya lokal Halmahera. Sekolah ini berhasil mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya Indonesia. Menurut Hartono & Suastra (2023), Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih besar untuk keberagaman budaya dan potensi lokal. Sekolah dapat merancang mata pelajaran yang menekankan muatan lokal, seperti seni, budaya, dan kearifan lokal, yang membantu siswa mengeksplorasi kreativitas mereka melalui berbagai ekspresi artistik serta memahami nilai dan tradisi budaya Indonesia.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru menggunakan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan siswa. Dengan mengintegrasikan elemen seperti cerita rakyat, lagu tradisional, dan seni budaya lokal, siswa tidak hanya mempelajari materi pelajaran, tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam tentang warisan budaya mereka. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan kurikulum untuk menghargai keragaman budaya Indonesia. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mengenali dan menghargai nilai budaya yang ada serta memahami kontribusi unik dari setiap budaya, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya mereka. Ini juga mendukung pengembangan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan budaya, yang merupakan bagian dari capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbud RI, 2021).

Integrasi budaya lokal dalam pendidikan memanfaatkan unsur-unsur budaya setempat untuk memperkaya proses belajar (Yuniarti, 2018). Di Halmahera, budaya lokal mencakup berbagai tradisi, bahasa, seni, kepercayaan, serta nilai-nilai masyarakat yang unik. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk memperkuat identitas siswa, melestarikan budaya, dan meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari. Integrasi budaya Halmahera dalam pembelajaran bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa, memungkinkan mereka lebih mengenal, menghargai, dan merasa terhubung dengan warisan budaya mereka.

Halmahera, yang terletak di Provinsi Maluku Utara, kaya akan budaya dengan suku-suku seperti Tobelo, Galela, dan Loloda, yang masing-masing memiliki bahasa, adat, serta nilai-nilai unik. Memahami unsur-unsur ini penting dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan. Di SMA Negeri 1 Halmahera Utara, budaya lokal diintegrasikan melalui berbagai metode, seperti pengenalan Bahasa dan Tradisi Lisan, Pengajaran Seni dan Kerajinan Lokal, serta Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam dan Kearifan Lokal. Metode lainnya termasuk Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sejarah, dan Upacara serta Ritual Lokal sebagai Pembelajaran Sosial.

Melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wali kelas, peneliti menemukan bahwa berbagai praktik diterapkan untuk melestarikan budaya lokal. Guru mengintegrasikan cerita sejarah Halmahera, makanan adat, pakaian tradisional, rumah adat, senjata tradisional, bahasa daerah, dan tarian daerah. Siswa juga diberikan

kesempatan untuk menampilkan hasil latihan mereka melalui pentas seni dan pameran yang diadakan setiap tahun, sebagai bagian dari kegiatan sekolah atau acara kelulusan. Hal ini menunjukkan upaya sekolah untuk mempromosikan budaya lokal dan memberi siswa kesempatan untuk menghargai serta melestarikan nilai-nilai budaya tersebut. Pentas seni dan pameran ini menjadi metode efektif untuk memperkenalkan budaya lokal melalui pengalaman langsung, memungkinkan siswa untuk lebih memahami makna dan nilai budaya mereka.

Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 1 Halmahera Utara berhasil mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam pembelajaran, yang memungkinkan siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya Indonesia. Sekolah ini menjadi contoh yang baik dalam melestarikan budaya lokal Halmahera melalui pengenalan budaya lokal, pelajaran tari daerah, dan pentas seni. Hal ini menunjukkan komitmen untuk menjaga dan memperkenalkan budaya lokal secara luas. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hartono & Suastra (2023), yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat digunakan untuk melestarikan budaya lokal melalui pembelajaran yang fleksibel dan berfokus pada materi esensial. Penelitian lainnya oleh Ikram (2023) juga menyoroti bagaimana Kurikulum Merdeka dapat membantu melestarikan kearifan lokal dan meningkatkan minat belajar siswa. Pendekatan ini memperkuat penghargaan terhadap budaya lokal dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Faktor Penunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal Halmahera

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis budaya lokal di SMA Negeri 1 Halmahera Utara adalah suatu langkah strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat ke dalam sistem pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan terhadap konteks lokal dan memberdayakan siswa untuk lebih memahami dan menghargai budaya mereka. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang menunjang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, terdapat beberapa faktor penunjang implementasi kurikulum merdeka berbasis budaya lokal diantaranya komitmen pihak sekolah, adanya pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru, keterlibatan masyarakat dan komunitas lokal, lingkungan sekolah yang mendukung, dan dukungan dari pemerintah.

Komitmen dari seluruh pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga guru dan tenaga administrasi, sangat penting untuk mendorong implementasi kurikulum berbasis budaya lokal. Komitmen ini mencakup tekad yang kuat untuk memajukan program, termasuk alokasi waktu dan sumber daya untuk kegiatan berbasis budaya lokal. Kepala sekolah yang memiliki visi terhadap pentingnya pendidikan budaya lokal akan mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah agar berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum ini. Penelitian oleh Zainuddin (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang dipimpin oleh pemimpin yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan berbasis budaya lokal akan lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan relevan bagi siswa. Di SMA Negeri 1 Halmahera Utara, kepala sekolah menunjukkan komitmen dengan mengalokasikan anggaran untuk kegiatan budaya serta menjadikan program pendidikan budaya lokal sebagai bagian dari visi dan misi sekolah. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk terlibat dalam kegiatan budaya di luar sekolah sebagai bentuk peningkatan kompetensi. Guru-guru pun diwajibkan untuk menyusun rencana

pembelajaran yang mengintegrasikan elemen budaya lokal, yang diharapkan mampu membuat siswa merasa lebih terhubung dengan identitas budaya mereka.

Guru yang memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran menjadi faktor yang sangat menunjang keberhasilan kurikulum ini. Pelatihan secara berkala memberikan bekal kepada guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap kurikulum yang berorientasi pada budaya. Guru yang dilatih dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih efektif dan relevan. Pelatihan yang diberikan, seperti pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal dan metodologi pengajaran yang adaptif, sangat berpengaruh terhadap kompetensi guru dalam menyajikan materi yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Menurut Putra (2022), pelatihan yang berkesinambungan berperan penting dalam membantu guru menerapkan kurikulum berbasis budaya lokal dengan lebih efektif. SMA Negeri 1 Halmahera Utara secara aktif mengadakan program pelatihan bagi guru, baik dalam bentuk seminar maupun lokakarya, untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Sekolah juga mendukung guru-guru untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan setempat agar mereka lebih terampil dalam menyajikan pembelajaran yang berbasis budaya lokal Halmahera. Hasilnya, guru-guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara menggunakan budaya lokal sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual dan menarik.

Peran serta masyarakat dan komunitas lokal dalam mendukung pendidikan berbasis budaya lokal di sekolah dapat memperkuat proses pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata. Keterlibatan tokoh adat, budayawan, dan seniman lokal, misalnya, dapat memberikan pengalaman belajar yang autentik bagi siswa, sekaligus membantu mereka memahami secara langsung praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Studi oleh Wijaya (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang melibatkan komunitas lokal dalam pembelajaran cenderung berhasil dalam membangun pemahaman siswa tentang nilai budaya mereka. SMA Negeri 1 Halmahera Utara menjalin kemitraan dengan tokoh adat, komunitas seni, dan budayawan untuk berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah sering mengundang tokoh adat untuk memberikan ceramah dan demonstrasi budaya di sekolah. Selain itu, kegiatan seperti lokakarya seni dan bahasa daerah yang melibatkan komunitas lokal membantu memperkaya pengetahuan siswa tentang budaya Halmahera. Program-program ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih nyata dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar tentang budaya mereka.

Lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran berbasis budaya lokal juga berperan penting. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang berisi bahan ajar budaya lokal, dan ruang seni, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung penerapan kurikulum berbasis budaya. Menurut Arifin (2021), lingkungan sekolah yang mendukung memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. SMA Negeri 1 Halmahera Utara telah berupaya menciptakan suasana yang mendukung dengan menyediakan ruang seni untuk praktik budaya lokal dan memperkaya koleksi perpustakaan dengan literatur yang relevan dengan budaya Halmahera. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam lingkungan yang secara langsung mendukung tujuan kurikulum berbasis budaya. SMA Negeri 1 Halmahera Utara berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan budaya lokal. Beberapa ruang kelas dihias dengan elemen-elemen budaya lokal Halmahera, serta ada ruang seni yang dilengkapi dengan alat-alat tradisional Halmahera.

Upaya ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang dekat dengan budaya setempat, sehingga siswa merasa lebih tertarik untuk mempelajari materi yang diajarkan.

Integrasi kurikulum berbasis budaya lokal sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama di daerah yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai budaya seperti Halmahera Utara. Dukungan pemerintah, baik melalui kebijakan daerah, peraturan daerah, maupun rencana strategis, menjadi faktor penunjang utama untuk mendorong pelaksanaan kurikulum berbasis budaya lokal. Di SMA Negeri 1 Halmahera Utara, dukungan ini diwujudkan melalui upaya sekolah dalam menerapkan peraturan pemerintah daerah dalam proses pembelajaran di sekolah. Dukungan pemerintah melalui kebijakan dan regulasi memberikan berbagai manfaat bagi SMA Negeri 1 Halmahera Utara, memungkinkan SMA Negeri 1 Halmahera Utara untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu juga menjadi acuan penting bagi SMA Negeri 1 Halmahera Utara dalam merancang dan melaksanakan program-program berbasis budaya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal, siswa akan lebih siap untuk bersaing di tingkat global sambil tetap menghargai identitas budaya mereka.

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis budaya lokal Halmahera di SMA Negeri 1 Halmahera Utara dipengaruhi oleh berbagai faktor penunjang yang meliputi komitmen sekolah, pelatihan guru, keterlibatan masyarakat, lingkungan sekolah, dan dukungan pemerintah. Masing-masing faktor ini memiliki peran penting dalam mendorong keberhasilan implementasi kurikulum ini, dan sekolah telah melakukan berbagai upaya konkret untuk mendukung faktor-faktor tersebut. Dengan adanya komitmen dan upaya yang kuat dari berbagai pihak, diharapkan kurikulum ini dapat memberikan dampak positif bagi pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap budaya lokal mereka.

3. Tantangan dan Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal Halmahera

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal di SMA Negeri 1 Halmahera Utara menghadirkan tantangan dan kendala yang signifikan namun menawarkan peluang besar untuk memperkuat pemahaman budaya lokal di kalangan siswa. Penggabungan elemen budaya lokal Halmahera ke dalam kurikulum bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta budaya dan identitas lokal pada generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa tantangan dan kendala dalam implementasi kurikulum merdeka berbasis budaya lokal Halmahera di SMA Negeri 1 Halmahera Utara yaitu materi ajar berbasis budaya lokal halmahera masih kurang dan Keterbatasan Infrastruktur.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Halmahera Utara yang berbasis budaya lokal bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang relevan dengan lingkungan dan budaya di sekitar mereka. Kurikulum ini mengutamakan integrasi nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Halmahera, ke dalam materi ajar. Namun, salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah kurangnya materi ajar yang mengakomodasi budaya lokal tersebut. Dengan kurangnya materi ajar berbasis budaya lokal, siswa tidak memiliki akses yang memadai untuk mempelajari sejarah dan nilai-nilai yang berkembang di Halmahera. Materi ajar berbasis budaya lokal idealnya menyediakan informasi mendalam tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang diwariskan dalam masyarakat Halmahera, seperti upacara adat, tradisi lisan, dan cerita rakyat. Namun, tanpa materi yang memadai, siswa hanya memahami budaya lokal secara umum dan tidak memiliki kesempatan untuk menggali lebih dalam. Menurut kajian oleh Rosyidi (2021),

sekolah-sekolah yang menerapkan materi ajar berbasis budaya lokal berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap akar budaya mereka, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan sejarah mereka.

Materi ajar berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas budaya siswa. Dengan memahami budaya mereka sendiri, siswa dapat mengembangkan rasa bangga dan penghargaan terhadap identitas budaya mereka. Kurangnya materi ajar berbasis budaya lokal di SMA Negeri 1 Halmahera Utara menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk mengenali dan mengembangkan identitas budaya mereka. Menurut penelitian oleh Nasution (2022), siswa yang diberikan akses pada materi ajar berbasis budaya lokal menunjukkan rasa bangga dan penghargaan yang lebih tinggi terhadap budaya mereka sendiri. Guru membutuhkan materi ajar yang memadai sebagai referensi untuk mengembangkan pendekatan yang relevan dengan budaya lokal. Namun, kurangnya ketersediaan materi ajar berbasis budaya lokal memaksa guru untuk mengembangkan materi sendiri tanpa panduan yang memadai. Hal ini dapat menghambat kreativitas guru dan menyebabkan pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Studi oleh Hakim (2021) menunjukkan bahwa guru yang memiliki akses ke materi ajar berbasis budaya lokal mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kaya dan inovatif, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka berbasis budaya lokal adalah untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Namun, dengan kurangnya materi ajar berbasis budaya lokal, implementasi kurikulum ini menjadi tidak optimal. Ketiadaan materi ajar tersebut menyebabkan ketidaksesuaian antara visi kurikulum dengan pelaksanaan di lapangan. Menurut penelitian oleh Junaidi (2021), sekolah yang memiliki materi ajar berbasis budaya lokal menunjukkan kesesuaian yang lebih baik dengan Kurikulum Merdeka, sehingga implementasinya berjalan lebih efektif dan relevan.

Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal sangat tergantung pada materi ajar yang komprehensif dan mendalam. Kurangnya materi ajar berbasis budaya lokal di SMA Negeri 1 Halmahera Utara menyebabkan proses pembelajaran berbasis budaya lokal tidak berjalan optimal. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman pembelajaran yang utuh sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil studi oleh Pratama dan Rizal (2020) menunjukkan bahwa materi ajar berbasis budaya lokal merupakan elemen penting dalam implementasi kurikulum yang berfokus pada pelestarian budaya, dan tanpa materi yang sesuai, implementasi pembelajaran tidak mencapai hasil yang diharapkan. Kurangnya materi ajar berbasis budaya lokal di SMA Negeri 1 Halmahera Utara berdampak signifikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berbasis budaya lokal. Dampak ini mencakup rendahnya keterlibatan dan motivasi siswa, keterbatasan peran guru dalam pengajaran budaya, serta implementasi kurikulum yang kurang sesuai dengan tujuan awal. Penyediaan materi ajar yang berbasis budaya lokal sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum dan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap budaya Halmahera.

Kurikulum Merdeka yang mengusung budaya lokal di SMA Negeri 1 **Halmahera Utara** bertujuan untuk mengintegrasikan kekayaan tradisi Halmahera dalam pembelajaran. Namun, implementasi kurikulum ini membutuhkan infrastruktur yang mendukung, seperti ruang praktik, akses teknologi, sarana pelatihan budaya, dan fasilitas yang memadai untuk kegiatan budaya lokal. Hasil penelitian Sari, R. D., & Abdullah, M. (2020) yang membahas pentingnya fasilitas belajar, termasuk laboratorium dan ruang seni, dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi ajar. Penulis juga

menekankan bahwa keberadaan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian Junaidi, H. (2019) mengeksplorasi bagaimana infrastruktur pendidikan yang tidak memadai, seperti akses internet yang terbatas dan fasilitas belajar yang kurang, dapat berdampak negatif pada hasil belajar siswa.

Infrastruktur fisik yang kurang memadai, seperti ketiadaan ruang khusus untuk praktik budaya, berdampak pada keterbatasan siswa dalam melaksanakan kegiatan berbasis budaya seperti menari, bermusik, atau membuat kerajinan tangan khas Halmahera. Kegiatan seperti tarian Cakalele dan kerajinan tangan tradisional memerlukan ruang yang cukup agar siswa dapat berlatih secara intensif dan fokus. Tanpa infrastruktur yang mendukung, siswa harus memanfaatkan ruang kelas biasa yang sering kali tidak memenuhi kebutuhan praktik budaya lokal. Berdasarkan studi oleh Wirawan dan Fitri (2021), sekolah yang memiliki ruang praktik khusus dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas budaya karena menyediakan tempat yang kondusif dan terfokus.

Fasilitas budaya lokal, seperti perpustakaan atau museum mini, yang memuat buku dan artefak budaya Halmahera penting untuk membantu siswa mengenal dan mempelajari budaya lokal. Namun, tanpa dukungan infrastruktur ini, siswa hanya mendapatkan pengetahuan teoretis yang terbatas mengenai budaya lokal dan tidak dapat melakukan eksplorasi lebih lanjut untuk mendalami nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat sekitar. Studi oleh Hidayat dan Nuraini (2020) menyebutkan bahwa sekolah dengan akses ke fasilitas budaya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai kearifan lokal dibandingkan sekolah yang tidak memiliki fasilitas tersebut.

Kurikulum Merdeka juga mencakup penggunaan teknologi untuk mengeksplorasi materi budaya lokal secara digital. Namun, keterbatasan akses internet, perangkat komputer, dan alat proyektor menyebabkan proses pembelajaran menjadi terhambat. Akses ke perangkat digital akan memungkinkan siswa untuk mencari informasi tambahan mengenai budaya lokal, menonton video dokumentasi budaya, atau berkomunikasi dengan praktisi budaya dari jarak jauh. Dengan keterbatasan ini, siswa di SMA Negeri 1 **Halmahera Utara** hanya menerima informasi terbatas dari buku dan modul yang tersedia, sehingga pemahaman mereka terhadap budaya lokal menjadi kurang mendalam (Rahmadani, 2022).

Infrastruktur yang mendukung pembelajaran budaya lokal berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan perilaku siswa. Dengan ruang praktik yang memadai dan fasilitas yang mendukung, siswa akan merasa lebih terlibat dan tertarik untuk mengikuti kegiatan budaya. Namun, keterbatasan infrastruktur di SMA Negeri 1 **Halmahera Utara** membuat siswa kurang terlibat secara emosional, karena mereka tidak memiliki sarana yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara langsung dan mendalam dalam pembelajaran budaya lokal (Sari & Rahman, 2020).

Minimnya infrastruktur budaya dan teknologi mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan monoton bagi siswa, yang pada akhirnya mengurangi ketertarikan mereka terhadap budaya lokal. Siswa yang terpapar lingkungan belajar yang kondusif dan beragam cenderung memiliki ketertarikan dan kecintaan yang lebih tinggi terhadap budaya mereka. Namun, keterbatasan fasilitas di SMA Negeri 1 **Halmahera Utara** berdampak pada rendahnya minat siswa untuk mengenal dan melestarikan budaya lokal, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Handayani (2021).

Kurangnya infrastruktur di SMA Negeri 1 **Halmahera Utara** menjadi kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis budaya lokal. Keterbatasan ruang praktik, fasilitas budaya, dan teknologi berdampak pada keterlibatan emosional dan

perilaku siswa, serta membatasi pemahaman mereka mengenai nilai-nilai budaya lokal. Tanpa infrastruktur yang memadai, pembelajaran budaya lokal berpotensi hanya menjadi teori tanpa adanya pemahaman mendalam atau keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, dukungan pemerintah dan pihak sekolah untuk memperbaiki dan menyediakan infrastruktur yang mendukung sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka berbasis budaya lokal di sekolah ini.

4. Evaluasi Pengaruh Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal Terhadap Keterlibatan dan Pemahaman Siswa

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMA Negeri 1 Halmahera Utara memiliki keunikan dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal Halmahera dalam pembelajarannya. Budaya lokal Halmahera yang kaya akan nilai-nilai adat, kearifan lokal, dan tradisi komunitas, jika terintegrasi dalam kurikulum, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pendekatan ini pada keterlibatan emosional, perilaku, dan kognitif siswa serta pemahaman mereka terhadap mata pelajaran melalui konteks budaya lokal.

Keterlibatan siswa mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan aspek emosional, perilaku, dan kognitif (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Dalam konteks SMA Negeri 1 Halmahera Utara, keterlibatan ini ditingkatkan melalui materi dan metode pembelajaran yang berakar pada budaya Halmahera, seperti tradisi lisan, tarian, dan seni lokal. Pendekatan budaya lokal Halmahera di dalam kelas membantu meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Siswa merasa bangga dan memiliki identitas yang kuat ketika mereka mempelajari sejarah dan budaya suku-suku lokal seperti suku Tobelo Loloda, dan Galela. Menurut Harahap (2021), keterlibatan emosional meningkat ketika siswa merasa materi pelajaran berhubungan langsung dengan identitas dan komunitas mereka, yang memupuk kebanggaan terhadap budaya lokal dan rasa tanggung jawab untuk melestarikannya.

Implementasi pembelajaran berbasis budaya Halmahera di SMA Negeri 1 Halmahera Utara menciptakan aktivitas-aktivitas seperti pembuatan anyaman tradisional, mempraktikkan tarian Cakalele, atau memainkan alat musik Tifa. Kegiatan ini meningkatkan keterlibatan perilaku siswa karena mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Yusuf & Herlina, 2022). Siswa bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk karya atau aktivitas fisik, yang meningkatkan minat dan keaktifan mereka di kelas.

Keterlibatan kognitif meningkat ketika siswa merasa materi pelajaran relevan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran berbasis budaya lokal Halmahera memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai budaya yang mereka kenal, seperti sistem pengelolaan alam secara tradisional oleh masyarakat Halmahera yang berkaitan dengan pelajaran geografi dan ekosistem. Studi oleh Mahmud dan Taufik (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif siswa meningkat ketika materi pelajaran terkait erat dengan lingkungan dan kehidupan nyata mereka.

Pendekatan berbasis budaya Halmahera membantu siswa memperoleh pemahaman kognitif yang mendalam tentang materi pelajaran karena mereka dapat mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan fenomena nyata dalam budaya mereka. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sejarah, siswa tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah Indonesia secara umum, tetapi juga mendalami sejarah lokal seperti peran tokoh-tokoh Halmahera dalam sejarah Nusantara (Ismail, 2021). Hal ini memungkinkan mereka memahami konteks nasional dalam lensa lokal. Pemahaman afektif berkaitan dengan kemampuan

siswa untuk meresapi dan menghargai nilai-nilai yang dipelajari. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Halmahera, seperti gotong royong dan rasa hormat terhadap sesama, siswa mengembangkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang tertanam dalam masyarakat mereka (Fitriani, 2021). Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tetapi juga membentuk sikap hormat terhadap keragaman budaya.

Melalui keterlibatan dalam kegiatan berbasis budaya seperti menari atau memproduksi kerajinan tangan khas Halmahera, siswa mendapatkan pemahaman psikomotorik. Aktivitas ini memerlukan keterampilan fisik dan menciptakan pengalaman belajar langsung, yang mendukung siswa dalam mengenal dan memahami nilai budaya yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan praktis (Amir & Kurnia, 2020). Misalnya, pembuatan anyaman Halmahera membantu siswa mengenal filosofi budaya sekaligus mengembangkan keterampilan motorik mereka.

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis budaya lokal Halmahera di SMA Negeri 1 Halmahera Utara terbukti memiliki pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa secara emosional, perilaku, dan kognitif. Selain itu, integrasi budaya lokal memperkaya pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih terlibat dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi pembelajaran yang tidak hanya memperkuat wawasan akademis mereka tetapi juga membentuk karakter yang menghargai nilai budaya Halmahera.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Halmahera Utara menunjukkan komitmen yang baik dari pihak sekolah dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Sekolah telah melakukan penyesuaian kurikulum yang memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa, sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Integrasi budaya lokal Halmahera ke dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Halmahera Utara telah dilakukan dengan menciptakan pengalaman pembelajaran yang mengaitkan konsep akademik dengan kearifan lokal. Beberapa mata pelajaran telah mengadopsi nilai-nilai dan tradisi lokal, seperti sejarah, seni, dan bahasa daerah. Namun, pengintegrasian ini masih belum maksimal karena kurangnya materi ajar yang spesifik dan relevan, yang mengakibatkan siswa belum sepenuhnya memahami dan mengapresiasi budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut terhadap kurikulum agar dapat lebih efektif dalam memadukan pendidikan formal dengan nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Afif Nur. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 03.
- [2] Amirin, T. M. (2012). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Amir, M., & Kurnia, S. (2020). *Pembelajaran Psikomotorik melalui Budaya Lokal di Maluku Utara*. Yogyakarta: Deepublish.
- [4] Arifin, M. (2021). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 40-55
- [5] Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, K., & Rosdiana, S. P. (2023).

- Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 56-67.
- [6] Fitriani, D. (2021). "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal terhadap Penghargaan Nilai Budaya di SMA". *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 15(3), 67-78.
- [7] Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence". *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- [8] Hakim, A. (2021). "Pengaruh Ketersediaan Materi Ajar Berbasis Budaya Terhadap Kreativitas Guru". *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 12(2), 78-89.
- [9] Hartono R. Suastra I.W & Asmawan I (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Nusantara. *EDUKASIA : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Volume 4 Nomor 2 (Desember, 2023)* pp 823-828.
- [10] Hasim R & Kamisi M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Marimoi Ngone Futuru (Bersatu Kita Teguh) Dalam Mewujudkan Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sma Kota Ternate. *Jurnal Geocivic Vol 4, Nomor 2, Oktober 2023*.
- [11] Hidayat, R., & Nuraini, L. (2020). "Peran Fasilitas Pendidikan dalam Meningkatkan Pemahaman Budaya Lokal". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(3), 67-79.
- [12] Ikram, M. (2023). Implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 2 Parepare. *edium: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 21-29.
- [13] Intasari I, Sugara U & Widiyana. (2024). Potensi Indigenous Knowledge sebagai upaya Pembangunan Karakter Siswa di Indonesia. *SHEs: Conference Series 7 (3) (2024)* 851- 862.
- [14] Ismail, N. (2021). *Sejarah Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah: Studi Kasus Halmahera*. Surabaya: Cakrawala Press.
- [15] Junaidi, H. (2019). Pengaruh Infrastruktur Pendidikan terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 45-58.
- [16] Junaidi, M. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(1), 112-125.
- [17] Kemendikbud RI. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- [18] Kemendikbudristek RI. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [19] Mahmud, H., & Taufik, F. (2022). "Efektivitas Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Peningkatan Keterlibatan Kognitif Siswa". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(1), 101-115
- [20] Nasution, R. (2022). "Pembentukan Identitas Budaya Melalui Materi Ajar Berbasis Lokal". *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 18(2), 65-78.
- [21] Nisa A & Nugroho Nugroho R (2017). Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Negeri Jarakan Panggunharjo Sewon Bantul. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/21149/0>.
- [22] Nurcahyo, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Wacana Akademi: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384.
- [23] Pratama, D., & Rizal, M. (2020). "Pentingnya Materi Ajar Berbasis Budaya dalam

- Implementasi Kurikulum Berbasis Budaya Lokal". *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 13(3), 40-55.
- [24] Rahmadani, T. (2022). "Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal: Studi Kasus di Maluku Utara". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(1), 123-135.
- [25] Sari, R. D., & Abdullah, M. (2020). Peran Fasilitas Belajar dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 129-139.
- [26] Sari, F., & Rahman, Y. (2020). "Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Menengah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 22-33.
- [27] Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Tesis dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media.
- [28] Taib B, Oktaviani W, & Raharjo B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Lokal Moloku Kie Raha pada Pendidikan Anak Usia Dini. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 9 No. 2*, Bulan April Tahun 2024.
- [29] Wijaya, Y. (2021). Peran Masyarakat dalam Pendidikan Berbasis Budaya. *Jurnal Lingkungan dan Budaya*, 19(2), 67-80.
- [30] Wirawan, E., & Fitri, I. (2021). Ruang Praktik untuk Pembelajaran Seni dan Budaya Lokal. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 15(1), 41-52.
- [31] Yuniarti, R. (2018). Pendekatan Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 10(1), 23-35.
- [32] Yusuf, A., & Herlina, R. (2022). "Implementasi Pembelajaran Tarian Cakalele dalam Meningkatkan Keterlibatan Perilaku Siswa". *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 10(2), 89-102.
- [33] Zainuddin, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan terhadap Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 112-123.